

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PERILAKU
BELAJAR DAN BUDAYA TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN AKUNTANSI**

**(Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Surakarta)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

BINA PRATIWI SHOLIHAH

B 200 080 113

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PERILAKU BELAJAR DAN
BUDAYA TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI.**

Yang ditulis oleh:

BINA PRATIWI SHOLIHAH

B 200 080 113

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Januari 2013

Pembimbing



(Dra. Rina Trisnawati, Ak, M.Si Ph.D)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhamadiyah Surakarta



(DR. Triyono, SE., Ak., M.Si)

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hipotesis penelitian ini adalah H_1 : Kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, H_2 : Perilaku belajar mahasiswa akuntansi (kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan H_3 : Budaya (*Individualisme vs collectivism, Large vs small power, Strong vs weak uncertainty avoidance, Maskulin vs femininity, Short-term vs long term orientation*) berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Sampel penelitian ini mengambil sampel dari data absensi mahasiswa semester 6 dan semester 8 yang berjumlah 435 mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Ekonomi Akuntansi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (1993), jika subyeknya lebih dari 100, maka sampel penelitian dapat diambil sebanyak 20%. Jadi sampel yang diambil adalah $435 \times 20\% = 87$ responden. Alasan pemilihan sampel ini karena untuk mempermudah proses pengambilan data.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Variabel perilaku belajar mahasiswa akuntansi (kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan Budaya (*Individualisme vs collectivism, Large vs small power, Strong vs weak uncertainty avoidance, Maskulin vs femininity, Short-term vs long term orientation*) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau karena $F_{sig} (0,000)$ lebih kecil dari $0,05 (\alpha)$.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Budaya dan Tingkat Pemahaman Akuntansi*

PENDAHULUAN

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, yang merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antar teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. McClelland (1997) dalam Goleman (2000)

menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa – biasa saja.

Goleman (2000) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognitif yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak. IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004: 51). Goleman berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual (IQ) yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelegentitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognitif. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang relatif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (Trisnawati dan Suryaningsum, 2003).

Selain kecerdasan emosional (EQ), konsep atau pengertian belajar sangat beragam dan tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinya. Belajar merupakan salah satu konsep menarik dalam teori-teori psikologi dan pendidikan, sehingga para ahli memberi bermacam-macam pengertian mengenai belajar. Belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan (Ali, 1992) dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar, sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini akan mempengaruhi prestasi belajar (Rampengan, 1997). Surachmand (dalam Rampengan, 1997) mengemukakan lima yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: (1) kebiasaan mengikuti pelajaran, (2) kebiasaan memantapkan pelajaran, (3) kebiasaan membaca buku, (4) kebiasaan menyiapkan karya tulis, (5) kebiasaan menghadapi ujian. Untuk meningkatkan kebiasaan belajar, sebaiknya lebih dulu menggariskan berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar, seberapa baik berkonsentrasi dan bagaimana sikap dan metode yang digunakan dalam belajar.

Perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Roestiah (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Selain pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan perilaku belajar, budaya merupakan pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota dari satu kelompok atau kategori orang dari yang lain (Hofstede, 1984). Hofstede (1984) dalam Haliman (2005) secara empiris mengidentifikasi lima dimensi budaya yang dapat dibedakan. Dimensi-dimensi ini adalah *Individualisme vs collectivism*, *Large vs small power*, *Strong vs weak uncertainty avoidance*, *Maskulin vs femininity*, *Short-term vs long term orientation*. Hofstede (1984) berpendapat bahwa semua lima dimensi memiliki implikasi pendekatan untuk pembelajaran dalam pola budaya sejauh dalam masyarakat mencerminkan pola budaya lingkungan belajar.

Dalam *Framework of Development of accounting Education Research* yang dikeluarkan oleh *the American Accounting (AAA)* yang menyatakan adanya kebutuhan riset khusus dalam pendidikan akuntansi mengenai pengaruh demografi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, lingkup demografi pun diempiriskan sesuai dasar penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ternyata faktor budaya merupakan salah satu dimensi dari demografi yang mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang menyatakan bahwa ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, namun sama-sama berlaku, cara berpikir, memahami dan berperilaku budaya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Hariyoga dan Suprianto (2011) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dengan mengurangi variabel dari penelitian sebelumnya yaitu kepercayaan diri sebagai variabel moderator, karena menurut penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011), kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderasi antara kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 dan semester 8 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”**.

PERUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah perilaku belajar mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah budaya mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akuntansi, khususnya bagi mahasiswa, tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penelitian lain tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro 2003).

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga antarpersonal (membantu orang lain).

Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ.

Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

B. Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

C. Budaya dan Komponen Budaya

Budaya adalah sebagai pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota dari satu kelompok atau kategori orang dari yang lain (Hofstede, 2001). Setiap kelompok manusia memiliki norma-normanya sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti sistem nilai yang diadopsi oleh mayoritas konstituen. Menurut Belkaoui (2002) kebudayaan pada hakikatnya menentukan proses dalam pertimbangan/keputusan dalam akuntansi. Ia juga menyebut bahwa kebudayaan, dikaitkan dengan akuntansi karena dapat dipandang sebagai perantara/median.

D. Pemahaman Akuntansi

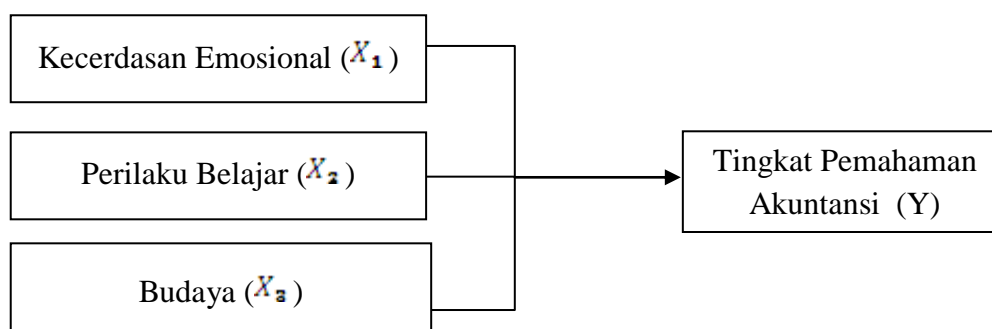
Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi dapat diwujudkan pada nilai yang diperoleh peserta didik. Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri Suwardjono (1992). Dalam hal tertentu, nilai yang diperoleh mahasiswa merupakan indikator kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah, tetapi mungkin bukan merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan atau sasaran pengajaran mata kuliah dalam mengubah

pengetahuan, perilaku atau kepribadian mahasiswa termasuk penalarannya. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi menengah 1, akuntansi menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, auditing 1, auditing 2, dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

E. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas maka kerangka pemikiran dan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan

berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2. Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Rampengan (dalam hanifah dan syukriy, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yg jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

3. Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Budaya dapat didefinisikan sebagai “pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota atau kelompok manusia dari yang lain (Hofstede, 1980 : 25). Setiap kelompok manusia memiliki norma-normanya sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti sistem nilai yang diadopsi oleh mayoritas konstituen. Dalam penelitian ini budaya akuntansi berfungsi sebagai cognitive atau variabel yang berpengaruh terhadap kualitas pertimbangan yang akan dipakai dalam pengambilan keputusan dalam sistem akuntansi. Belkaoui (2002) juga menyebutkan bahwa kebudayaan yang terdiri dari *Individualisme vs*

collectivism, Large vs small power, Strong vs weak uncertainty avoidance, Maskulin vs femininity, Short-term vs long term orientation dikaitkan dengan akuntansi dapat dipandang sebagai perantara/median. Oleh karena itu, lingkup demografi pun diempiriskan sesuai dasar penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ternyata faktor budaya merupakan salah satu dimensi dari demografi yang mampu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang menyatakan bahwa ada banyak perbedaan mengenai budaya dalam berperilaku, namun sama-sama berlaku, cara berpikir, memahami dan berperilaku budaya.

Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Budaya berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data primer yang didapat dari jawaban responden yang berupa kuesioner yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta semester 6 dan semester 8 Fakultas Ekonomi Akuntansi yang berjumlah 435 mahasiswa. Alasan pemilihan populasi tersebut karena mahasiswa tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 20% karena subyeknya lebih dari 100. Jadi sampel yang diambil $435 \times 20\% = 87$ responden. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (1993), jika subyeknya lebih dari 100, maka sampel penelitian dapat diambil sebanyak 20%. Alasan pemilihan sampel ini karena untuk mempermudah proses pengambilan data.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dan penelitian yang dilakukan penulis dengan mengambil sampel pada mahasiswa Universitas di wilayah Surakarta khususnya pada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilanjutkan kepada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bentuk kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung karena daftar pertanyaan diberikan langsung kepada subyek yang dimintai pendapatnya. Keseluruhan kuesioner yang diberikan kepada responden adalah sebanyak 87 lembar.

Tabel 1
Gambaran Data Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi	435
Sampel = 20% x 435 (Untuk Semester 6 dan 8 FE UMS)	87
Questioner yang disebar	87
Questioner yang kembali	87
Questioner yang rusak	0
Data yang dapat dianalisis	87
Tingkat Pengembalian Questioner 100%	

B. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan sebelum pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Normalitas Data

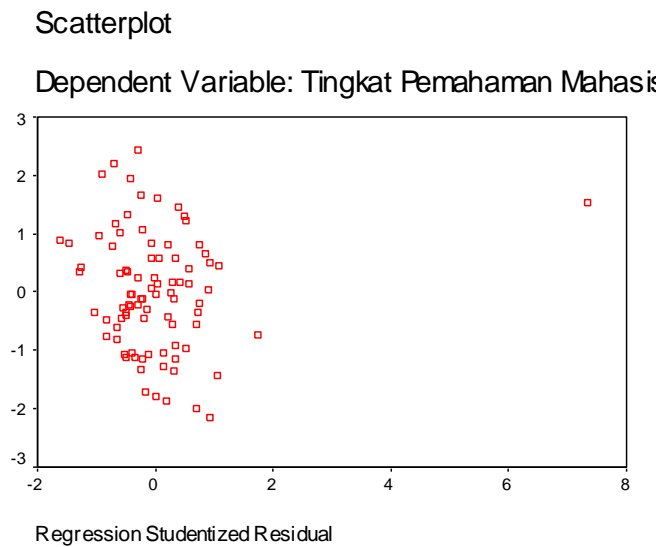
Variabel	Zhitung	Sign	Kesimpulan
Unstandardized Residual	1,281	0,075	Data terdistribusi normal

Sumber : data diolah

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan dengan grafik plots.

Gambar 2
Diagram Scatterplot



Berdasarkan grafik diatas tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 10 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Estimasi Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,912	1,096	Tidak ada multikolinieritas
Perilaku Belajar	0,862	1,160	Tidak ada multikolinieritas
Budaya	0,928	1,078	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data diolah

C. Pengujian Hipotesis

Setelah melalui pengujian asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi *Ordinary Least Squer* (OLS) sebagai *Best Linear Unbiased Estimated (BLUE)*, sehingga persamaan regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Rangkuman hasil analisis regresi adalah sebagai berikut.

a. Hasil Analisis Regresi Sederhana

$$Y = 21,292 + 0,201 X_1 - 0,212 X_2 + 1,375 X_3 + 3$$

Untuk menginterpretasi hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan:

- 1) Konstanta sebesar 21,292 dengan parameter positif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi didukung dengan kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan budaya.
- 2) Koefisien regresi X_1 yaitu dukungan kecerdasan emosional menunjukkan koefisien yang positif sebesar 0,201 dengan demikian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.
- 3) Koefisien regresi X_2 yaitu dukungan perilaku belajar menunjukkan koefisien yang negatif sebesar -0,212 dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku belajar menurunkan tingkat pemahaman akuntansi.
- 4) Koefisien regresi X_3 yaitu budaya emosional menunjukkan koefisien yang positif sebesar 1,375 dengan demikian dapat diketahui bahwa budaya meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.

b. Uji t

Berdasarkan hasil analisis uji t bahwa variabel kecerdasan emosional diperoleh H_0 ditolak $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,173 > 2,000$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena $t.sig$ (0,000) lebih kecil dari 0,05 (α) maka secara signifikan variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel perilaku belajar diperoleh H_0 ditolak $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,808 > -2,000$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena $t.sig$ (0,000) lebih kecil dari 0,05 (α) maka secara signifikan variabel perilaku belajar berpengaruh negatif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Variabel budaya diperoleh H_0 diterima $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,283 < 2,000$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena $t.sig$ (0,778) lebih besar dari 0,05 (α) maka secara signifikan variabel budaya tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

c. Uji F

Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,405 > 3,15$), maka H_0 ditolak berarti variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau karena F_{sig} ($0,000$) lebih kecil dari $0,05$ (α) maka variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sehingga model yang digunakan adalah fit

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan bantuan komputer program SPSS *for windows* diperoleh *Adjusted R square* (R^2) sebesar $0,205$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya mempunyai pengaruh terhadap variabel tingkat pemahaman akuntansi sebesar $20,5\%$. Sedangkan sisanya ($100\% - 20,5\% = 79,5\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bukti empiris bahwa :
 - a. Kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil analisis ini dapat dilihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,173 > 2,000$) dan nilai t_{sig} ($0,000$) lebih kecil dari $0,05$ (α). H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Perilaku belajar mahasiswa akuntansi (kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil analisis ini dapat dilihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,808 > -2,000$), dan nilai t_{sig} ($0,000$) lebih kecil dari $0,05$ (α). H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - c. Budaya (*Individualisme vs collectivism, Large vs small power, Strong vs weak uncertainty avoidance, Maskulin vs femininity, Short-term vs long term orientation*) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Hasil analisis ini dapat dilihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,283 < 2,000$) dan nilai t_{sig} ($0,778$) lebih besar dari $0,05$ (α). H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,405 > 3,15$), maka H_0 ditolak berarti variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau karena F_{sig} ($0,000$) lebih kecil dari $0,05$ (α) maka variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar dan budaya secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan yang dialami oleh, namun diharapkan keterbatasan ini tidak mengurangi manfaat yang ingin dicapai. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini terbatas pada responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu semester 6 dan semester 8.
2. Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kelemahan karena pengisian kuesioner mungkin saja dilakukan oleh orang lain, sehingga tidak relevan lagi dengan karakteristik dan pendapat responden.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Selain memakai kuesioner dapat juga ditambahkan wawancara sehingga data yang diperoleh menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Sampel dalam penelitian selanjutnya, hendaknya dapat lebih luas lagi, bukan hanya pada mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga penting dipertimbangkan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahamannya dalam akuntansi.
5. Perlu menambah komponen lain dari perilaku belajar, tidak hanya ditinjau dari kebiasaan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Tetapi juga dengan perilaku di luar kampus, seperti lingkungan tempat tinggal, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan kualitas dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto PS. 1988. *Statistik Induktif Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ghozali Imam. 2001. *Aplikasi SPSS*. Semarang. BP Universitas Diponegoro.
- Haliman R. Gunardi. 2005. *Pengaruh Kebudayaan dalam Akuntansi Menghadapi Convergence/Penyatuan Standar Akuntansi*. 03. Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara dan STAN.
- Hariyoga Septian dan Suprianto Edy. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. SNA 14 Aceh.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Bandung.
- Suryaningsum S. Marita, Heriningsih Suchahyo dan Afuwah Afifah. 2009. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Google Cendikia.
- Suryaningsum S. Marita dan Naafi S. Hening. 2010. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stress Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. Google Cendikia.
- Sriwardany. 2011, *Pengaruh Perilaku Belajar Mahasiswa Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Artikel Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan.